

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penanaman Nilai-nilai Islam

#### 1. Definisi Penanaman Nilai - nilai Islam

Dilihat dari definisi secara umum kata penanaman merupakan sebuah kata benda yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>24</sup> Sedangkan dalam kamus yang lain, kata penanaman juga dituliskan sebagai sebuah kata benda yang berarti proses, perbuatan, cara menanam(kan).<sup>25</sup>

Sedang definisi nilai, diartikan berbeda-beda oleh para ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Teori Nilai**

No.	Nama Ahli	Teori
1	Kamus Besar Bahasa Indonesia <sup>26</sup>	Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
2	JS. Badudu dan Sutan	Nilai merupakan sebuah harga atau derajat.

<sup>24</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Adi Perkasa, 2018), 1660.

<sup>25</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 895.

<sup>26</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1147.

	Muhammad Zain <sup>27</sup>	
3	Armai Arief <sup>28</sup>	Nilai adalah logika, etika, dan estetika. <sup>29</sup>
4	Khoiron Rosyadi <sup>30</sup>	Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.
5	Sidi Gazalba (dalam Sutarjo Adisusilo, J.R) <sup>31</sup>	Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Yaitu sesuatu yang ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.
6	Zakiah Daradjat <sup>32</sup>	Menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun

<sup>27</sup> JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

<sup>29</sup> Yang pertama adalah logika, yang mana “mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

<sup>30</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>31</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

		perilaku.
7	Muslim Nurdin <sup>33</sup>	Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku.
8	Sutarjo Adisusilo <sup>34</sup>	Nilai artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermnafaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.
9	Muhaimin <sup>35</sup>	Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sri Lestari dalam buku *Psikologi Keluarga* menuliskan definisi nilai (*values*) menurut Berns sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Selain itu Sri Lestari juga menambahkan pendapat Oyserman yang menyebutkan bahwa nilai dapat

<sup>33</sup> Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 209.

<sup>34</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Katrakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 56.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), 148.

dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok.<sup>36</sup> Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dalam tindakan-tindakannya. Nilai digunakan sebagai pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu yang berbeda. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam bentuk kelompok, nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social mind*).

Pendapat yang lain dari Sutarjo Adisusilo, menyebut bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator, meliputi:<sup>37</sup>

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

---

<sup>36</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 17.

<sup>37</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 56.

- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk difikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa secara umum nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek dan mampu memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Dewasa ini dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses melekatkan sebuah kebiasaan pada individu

baik yang sebelumnya sudah mengenal hal tersebut maupun belum.<sup>38</sup> Penanaman nilai-nilai Islam merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh agama Islam. Jika dalam sebuah lembaga pendidikan, maka artinya bagaimana adalah usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai Islam tersebut pada siswa.

Sedangkan dasar adanya nilai-nilai Islam mengacu pada dasar agama Islam yaitu al-Quran. Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Azmi bahwa dasar tersebut kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk ijtihad yang meliputi qiyas dan ijma' yang diakui.<sup>39</sup> Mohammad Daud Ali menambahkan, bahwa sebagai sumber agama Islam, al-Quran menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tapi juga sebagai kerangka segala kegiatan.<sup>40</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al Maidah : 48 berikut ini:<sup>41</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا  
عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ  
لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

<sup>38</sup> Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 895.

<sup>39</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 24.

<sup>40</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 106.

<sup>41</sup> Departemen Agama Islam, *Al Qur'an Qordoba Tafsir bil Hadis* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2015), 116.

وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

فَإِنِّي بَلِّغُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ - ٤٨ -

Artinya:

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya<sup>42</sup>, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu<sup>43</sup>, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan- Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”

Di samping itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Zuhairini bahwa Al-Quran juga bersifat fungsional, yaitu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>44</sup> Maka nilai-nilai ajarannya berfungsi untuk manusia kapan dan di manapun berada. Dalam buku yang sama juga ditambahkan bahwa di dalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang memuat prinsip pendidikan, sedangkan sumber kedua agama dan ajaran Islam adalah Hadits yang sekaligus menjadi penafsir pertama dan bagian komplementer Al-Quran.

<sup>42</sup> Al-Quran adalah ukuran untuk menentukan benar dan tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

<sup>43</sup> Umat Nabi Muhammad saw. dan umat-umat sebelumnya.

<sup>44</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 152.

## 2. Macam Nilai - nilai Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* mengatakan bahwa, Islam”adalah agama Allah SWT. yang diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia ini.<sup>45</sup> Secara singkat Muhaimin menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai Islam dijadikan upaya untuk mendidik individu agar menjadi pribadi yang memiliki pandangan dan sikap hidup (*way of life*) Islami.<sup>46</sup>

Muhaimin menyebutkan adapun macam nilai nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai aqidah, akhlak, dan syariah. Namun dalam bidang pendidikan yang lazim digunakan adalah nilai aqidah dan akhlak. sebagai berikut:<sup>47</sup>

### a. Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan- 'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang dalam pengertian secara etimologi, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang mendalam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan secara terminologi, aqidah adalah hal-hal yang wajib

---

<sup>45</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 7.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.



dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>48</sup>

Dalam buku yang sama, Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari juga menjelaskan terkait dengan fungsi aqidah, diantaranya adalah menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, dan memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama’nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari mengartikan kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).<sup>49</sup> Muhammad Alim mengutip pendapat dari Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A’rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.<sup>50</sup>

Muhaimin juga menjelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai Islami merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan

---

<sup>48</sup> Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28.

<sup>49</sup> Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, 243.

<sup>50</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), 124.

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>51</sup>

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang penanaman nilai-nilai, maka nilai yang dapat ditanamkan pada setiap individu dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.<sup>52</sup> Antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai yang dilihat dari segi kebutuhan hidup, dapat dibedakan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan yang terakhir adalah nilai jati diri.
- b. Nilai yang dilihat dari segi kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai yang statik dan nilai yang dinamis. Nilai yang statik, yaitu seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. Sedangkan nilai yang bersifat dinamis yaitu seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Nilai yang dilihat dari segi proses budaya, nilai dibagi menjadi nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejasmanian.

---

<sup>51</sup> Ibid., 85.

<sup>52</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 63.

- d. Nilai yang dilihat dari segi pembagian nilai, nilai dibagi menjadi nilai-nilai subyektif dan nilai-nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai yang dilihat dari sumbernya, nilai dibedakan menjadi nilai Ilahiyah (*Ubudiyah dan Mu'amalah*) dan nilai Insaniyah yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- f. Nilai yang dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal.

Dari beberapa pemaparan terkait macam-macam nilai diatas, Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Nuansa Baru Pendidikan Islam* menegaskan bahwa macam nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, politik, dan nilai estetika. Dan yang kedua yaitu nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah.<sup>53</sup>

Maka dalam hal ini dapat dimengerti bahwa dalam tulisannya tersebut Muhaimin menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai yang terkait dengan *Ubudiyah* dan *Mu'amalah* serta nilai Insaniyah yaitu nilai yang diciptakan oleh pemikiran manusia berdasarkan kriteria relatif manusia sendiri.

---

<sup>53</sup> Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 27.

### 3. Tujuan Penanaman Nilai - nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berproses melalui tahap dan tingkatan tertentu. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, melainkan mencangkup keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>54</sup>

Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.<sup>55</sup>

Muhammad Yunus memaparkan bahwa pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:<sup>56</sup>

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

---

<sup>54</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 29.

<sup>55</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 14.

<sup>56</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Nida Karya Agung, 1987), 13.

- 2) Ketaatan kepada Allah swt dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah swt. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah swt sesuai dengan tuntunan Islam.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bercermin kepada akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

#### **4. Strategi Penanaman Nilai - nilai Islam**

Dalam penanaman nilai-nilai Islami, dibutuhkan strategi agar nafas Islami pada sebuah lembaga yang menjadi sasaran yang dituju dapat tercapai dengan maksimal. Strategi secara umum dimengerti

sebagai garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan sebagai pola umum dari kegiatan untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang telah digariskan.<sup>57</sup>

Dalam pengertian yang lain, pada dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>58</sup> Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:<sup>59</sup>

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Penggunaan strategi keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>57</sup> Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 5.

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

Dalam memberikan keteladanan pada siswa, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, Ramayulis menjelaskan ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu, emosional, rasional, fungsional. Yaitu sebagai berikut:<sup>60</sup>

1) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

2) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

---

<sup>60</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 77.

### 3) Pendekatan Fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

#### b. Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Strategi ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembentukan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaankebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada



hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan.<sup>61</sup>

Jika dilihat dari psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang agar suatu hal tersebut dapat menjadi suatu hal yang dilakukan tanpa disuruh dan tanpa terbebani.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan

---

<sup>61</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172.

kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

c. Nasehat

Strategi ini merupakan strategi fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru strategi menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas.

Akan tetapi penggunaan strategi ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

d. *Tsawāb* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu strategi tersebut ialah pemberian hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu hal yang membuat jera pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>34</sup>

Model penanaman nilai dengan strategi hukuman menuai banyak pro dan kontra kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa sisksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

## **5. Proses Penanaman Nilai - nilai Islam**

Penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara

penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai akidah/keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Semua nilai tersebut penting diajarkan bagi anak-anak seusia mereka yang rentan akan pengaruh dari luar.<sup>62</sup>

Proses penanaman nilai-nilai agama Islam berjalan dengan adanya kerja sama oleh beberapa pihak yang saling berkoordinasi satu sama lain. Ali Muhtadi menyebutkan beberapa teknik dalam proses penanaman nilai, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

a. *Moral Reasoning*

Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Hal ini untuk mengetahui apakah nilai-nilai Islami tersebut telah diterapkan ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui sebuah diskusi.

Dalam sebuah proses penanaman nilai, teknik moral reasoning ini, pendidik dan peserta didik saling bersinergi baik secara langsung maupun tidak. Ni Wayan Suarniati menuliskan aktivitas yang terjadi antara pendidik dan peserta didik ketika menerapkan proses penanaman nilai dengan teknik ini, adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 56.

<sup>63</sup> Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No. 1, Vol. 3 (2007), 63.

<sup>64</sup> Ni Wayan Suarniati, "Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Mengambil Keputusan Pada Mata Pelajaran Pendidikan

1) Aktivitas Guru

Dalam mengelola model *moral reasoning* meliputi kegiatan pendahuluan kegiatan inti, dan penutup yaitu memeriksa kesiapan siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyajikan informasi tentang materi pelajaran, mendorong berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, mendorong siswa untuk bekerja sama atau berinteraksi dalam diskusi.

2) Aktivitas siswa

Dalam pembelajaran model *moral reasoning* meliputi mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca dan mendengarkan cerita dilema moral, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, melakukan kerjasama dan menghargai pendapat.

b. Klarifikasi

Proses ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam mencantumkan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh

penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya.

- 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar.
- 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.

c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:

- 1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

2) Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif. Maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi pada cara menyampaikan materi/isi nilai-nilai, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental 1 dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah



komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Dalam jurnal ini dijelaskan pula bahwa proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari:<sup>65</sup>

- a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.”
- b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.”
- c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari”aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya
- d) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain.

---

<sup>65</sup> Ibid, 66.

- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya.

## B. *Bi'ah Islamiyyah* di Sekolah

### 1. Deskripsi program *Bi'ah Islamiyyah*

Dalam susunan kalimat, secara etimologi *بيئة إسلامية* (*bi'ah Islamiyyah*) terdiri dari dua kata yaitu *bi'ah* dan *Islamiyyah*. Dalam *Kamus Arab Indonesia*, Muhammad Yunus mengartikan kata *البيئة* adalah tempat tinggal.<sup>66</sup> Dalam definisi yang lain, KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF., menuliskan dalam kamus *Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia البيئة* yang berarti keadaan, situasi, dan posisi.<sup>67</sup>

Dalam buku yang berjudul *Al-Islam wal Bi'ah*, Syekh Khalil Rozaq menuliskan bahwa secara bahasa asal kata *Bi'ah* (*البيئة*) dalam Bahasa Arab diambil dari kata (*بَوَّأ*) yang yang diambil dari fi'il madhi (bentuk lampau) dari kata *ba'a* (*بَاء*) yang berarti kembali dan dalam konteks ini dimaknai dengan “kembali (dilakukan) atau berulang”. Sedang dilihat dari kata benda (isim), kata *Bi'ah* (*البيئة*) dan *maba'ah* (*المبءاة*) yang berarti rumah, yaitu sebuah tempat yang di dalamnya terdapat hal-hal yang dilakukan secara berulang-ulang oleh penghuninya.<sup>68</sup> Sedangkan Ibnu Mandzur menuliskan dalam artikel yang

<sup>66</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Fokus Media dan Citra Harta Prima, 2011), 64.

<sup>67</sup> KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 44.

<sup>68</sup> Syekh Khalil Rozaq, *Al-Islam wal Bi'ah* (Beirut: Darul Hadi, 2006) 21-28.

juga terdapat pada buku yang sama mengartikan kata *Bi'ah* (البيئة) adalah rumah yang di dalamnya terdapat aktifitas atau kegiatan yang diulang-ulang.

Sedangkan kata Islamiyyah dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Al- Munawwir mempunyai arti Islamisme yang bermakna aliran Islam atau bersifat Islami.<sup>69</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, penulisan Islamiyah memiliki arti yang sama dengan Islamiah yang keduanya merupakan kata sifat dan memiliki makna berkenaan dengan agama Islam dan atau sesuatu yang bersifat Islam.<sup>70</sup>

Ayoeb Amin mengartikan kata Islamiyyah berasal dari kata Islam, yaitu agama yang diturunkan Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad SAW yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kemaslahatan dan kebaikan umat manusia dalam segala urusan dunia dan akhirat.<sup>71</sup> Bi'ah Islamiyyah merupakan gabungan antara dua kata yang merupakan kata yang disifati dan kata sifat (ajektif). Kata Bi'ah merupakan kata yang disifati, sedang kata sifatnya adalah Islamiyyah. Dengan demikian diketahui bahwa Bi'ah Islamiyyah berarti lingkungan yang Islami. Artinya lingkungan yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan/hal yang berberdasarkan/dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam, bukan sekadar lingkungan fisik dan non fisik sebagaimana yang difahami oleh masyarakat luas.

---

<sup>69</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 343.

<sup>70</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Adi Perkasa, 2018), 659.

<sup>71</sup> Ayoeb Amin, "Konsep Ukhuwah Islamiyah sebagai Materi PAI", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.01 No. 01, (2018), 31.

Sedangkan secara umum, lingkungan menurut Asmaun Sahlan yang mengutip pendapat dari Abuddin Nata, yaitu segala sesuatu yang berada di sekeliling kehidupan manusia, baik berupa fisik atau non fisik, seperti halnya kehidupan beragama, nilai-nilai adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang serta teknologi.<sup>72</sup> Dengan kata lain lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak pada lingkup kehidupan manusia.

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi dari alam di dunia yang memengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita atau *life processes*. Dalam pengertian lain, lingkungan pendidikan adalah tempat, daerah, dan wilayah tertentu yang dengan sengaja dijadikan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan (*educational milieu*) memiliki peranan besar dalam pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab bagaimanapun tumbuh kembang anak pasti bersinggungan dengan lingkungannya.<sup>73</sup> Lingkungan dalam pendidikan meliputi empat hal yang disebut dengan catur pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah. Keempatnya adalah satu kesatuan yang harus saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Beberapa komponen pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam rangka terlaksananya sebuah sistem pendidikan.

---

<sup>72</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan Ajaran PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80.

<sup>73</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management – Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 46.

Jika dilihat pada sebuah lingkungan pendidikan, maka sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya maka sejauh itulah terbukanya peluang pengaruh pendidikan yang akan didapatkan. Adanya lingkungan yang baik akan memberikan kenyamanan kepada siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, kenyamanan dalam belajar tentu akan memberikan motivasi dan pengaruh positif bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan giat serta sungguh-sungguh.

Menurut Asmaun Sahlan dalam buku yang sama, *Bi'ah Islamiyyah* di sekolah merupakan perwujudan adanya budaya religius yaitu nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka secara sadar maupun tidak sadar mereka telah menjalankan ajaran agama.<sup>74</sup>

Berikut ini adalah deskripsi iklim lingkungan menurut Nur Efendi dalam bukunya yang berjudul *Islamic Educational Leadership* (Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam) menuliskan teori dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:<sup>75</sup>

**Tabel 2.2**

**Teori Lingkungan Sekolah**

No.	Nama Ahli	Teori
1	Fisher dan Fraser	Iklim lingkungan atau suasana di

<sup>74</sup> Ibid., 82.

<sup>75</sup> Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership – Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 207.

	(dalam buku <i>School Climate</i> )	sekolah merupakan seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah. Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas.
2	Hoy dan Miskel	Iklim sekolah merupakan suatu elemen sebagai sarana penyampaian persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah.
3	De Roche (dalam buku <i>An Administrator's Guide for Evaluating Programs and Personals An Effective School Approach</i> )	Iklim sekolah dipergunakan untuk sarana peningkatan mutu atau kualitas lingkungan kerja di sekolah dapat menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran yang lebih baik.
4	Freiberg (dalam buku <i>Measuring School</i> )	Lingkungan sekolah yang sehat memberikan kontribusi yang signifikan

	<i>Climate: Let Me Count the Ways)</i>	terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dalam hal ini, Ia juga memberikan argument bahwa pembentukan lingkungan kerja yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal.
5	Hoy dan Hannum (dalam buku <i>Middle School Climate: An Empirical Assesment of Organisation Health and Student Achievement</i> ).	Lingkungan sekolah dimana rasa kebersamaan sesame guru tinggi, dukungan sarana yang memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik.
6	Sweetland dan Hoy	Iklm lingkungan sekolah dimana pemberdayaan guru menjadi prioritas adalah sangat esensial bagi keefektifan sekolah yang pada muaranya mempengaruhi prestasi siswa secara keseluruhan.

Nur Efendi menambahkan bahwa hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk

menyampaikan kepada anggota sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan kultur yang ada.<sup>76</sup>

Adanya nilai-nilai yang terbentuk di dalam sebuah lingkungan sekolah Islam merupakan wujud dari budaya yang menjadi karakteristik dari sebuah sekolah. Budaya yang sudah terbentuk tersebut merupakan budaya yang dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Semakin banyak anggota sekolah yang menerima nilai-nilai inti tersebut, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka semakin kuat budaya tersebut.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah Islami yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Diperlukan persepsi yang sama dan intensitas nilai Islami yang memungkinkan adanya control perilaku individu dan kelompok, serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan satu keluarga dengan satu tujuan. Karena nilai-nilai Islami yang diterima semua anggota sekolah merupakan pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama pula.

---

<sup>76</sup> Ibid., 209.



## 2. Materi program *Bi'ah Islamiyyah* di Sekolah

Materi atau isi suatu program dalam lingkup pendidikan menurut Supardi adalah suatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>77</sup> Materi tersebut dapat dibedakan menjadi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran peserta didik, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.<sup>78</sup>

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi pendidikan agama Islam yaitu: materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>79</sup> Materi pendidikan agama Islam menurut Abdul Rahman adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadits.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141.

<sup>78</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 142.

<sup>79</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17.

<sup>80</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi", *Eksis*, 1 (Maret, 2012), 2053-2059.

Adapun beberapa materi yang termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam yang dapat dimasukkan pada segala kegiatan siswa di sekolah sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut :

a. Materi Al Qur'an dan Hadist

Al Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah. Al Qur'an adalah sebagai penyempurna dari kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan sebelumnya. Al Qur'an dan hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam memenuhi syariat.

Materi Al Qur'an dan Hadist berupa keikhlasan dalam beribadah, cara mensyukuri nikmat Allah SWT, pola hidup yang sederhana, berkompetisi dalam kebaikan, Amar ma'ruf nahi mungkar, sabar menjalani cobaan dan ujian, bertanggung jawab dalam segala yang telah dilakukan, berlaku adil dan jujur, bertoleransi kepada semua orang, memakan makanan yang halal dan baik.

b. Materi Aqidah

Menurut ulama fiqh mendefinisikan aqidah yaitu sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti

beriman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab dan Rasul-rasul Allah SWT, adanya qodo' dan qodar, dan adanya hari kiamat.<sup>81</sup>

Sedangkan secara luas akidah sering dikaitkan sebagai kepercayaan, keyakinan akan adanya tuhan. Maka dengan adanya suatu kepercayaan dasar yang diyakini kebenarannya dalam hati, manusia akan hidup dalam keadaan baik dan sanggup dalam menghadapi segala ujian hidup yang dijalaninya.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya “dasar-dasar agama Islam” menyoroiti akidah sebagai keimanan, beliau menjelaskan bahwa akidah ialah ajaran tentang keimanan terhadap ke Esaan Allah SWT. Dari pengertian yang telah dikemukakan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa akidah itu sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.<sup>82</sup>

Materi aqidah berupa pembiasaan agar peserta didik dapat beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa peserta didik memperhatikan alam semesta dan melestarikan lingkungan hidup, memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah SWT, membaca “Basmalah” dan “Hamdalah” tetkala memulai dan menyudahi suatu pekerjaan.

### c. Materi Akhlak

---

<sup>81</sup> Muhammad Absul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

<sup>82</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 67.

Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwanya adalah memperbaiki akhlak manusia, misi dakwa Nabi Muhammad SAW tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. faktor krmuliaan akhlak dalam penddikan islam dinilai sebsgai aktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan islam berfungsi berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan sejatera didunia dan kehidupan di akhirat.<sup>83</sup>

Dari makna yang terkandung dalam nilai-nilai moral ini, peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan aspek kehidupan lainnya tidak dapat dipisahkan dari landasan moral dan etika.”Materi akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik dalam lingkungan manapun, seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, bertingkah laku yang baik, mengucapkan salam sewaktu bertemu teman.

d. Materi *tarikh* (sejarah)

Menurut Ali dalam bukunya yang berjudul “*Pangantar Ilmu Sejarah Indonesia*” mengatakan bawa sejarah adalah jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa disekitar kita.<sup>84</sup> Sejarah didalam Al Qur’an bnayak mengandung pelajaran (Ibrah).

---

<sup>83</sup> Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi, Isi Dan Materi”, *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei 2019), 89-105. Vol 2

<sup>84</sup> Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 53.

Dalam materi tarikh (sejarah) ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.<sup>85</sup> Materi tarikh (sejarah) adalah memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi: masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.<sup>86</sup>

Menurut Fajrul Munawir dalam bukunya bahwa fungsi tarikh (sejarah) dalam Al Qur'an adalah:

- 1) Sejarah berfungsi sebagai peneguh hati
- 2) Sejarah berfungsi sebagai pengajaran
- 3) Sejarah berfungsi sebagai peringatan
- 4) Sejarah sebagai sumber kebenaran
- 5) Sejarah untuk masa depan.<sup>87</sup>

### 3. Tujuan program *Bi'ah Islamiyyah* di Sekolah

Bagi sebuah sekolah yang memiliki notabane Islam, adanya lingkungan belajar yang kondusif bernafaskan Islam merupakan satu hal yang harus diprioritaskan. Adanya *bi'ah Islamiyyah* atau lingkungan Islami menjadi penting untuk menciptakan situasi lingkungan

---

<sup>85</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), 18.

<sup>86</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008 ), 173-174.

<sup>87</sup> Fajrul Munawir, dkk, *Al Qur'an* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 107.

pendidikan yang religius karena lingkungan menjadi dasar bagi setiap individu dalam perkembangan pemahaman keagamaan mulai sejak dini dan untuk periode selanjutnya. Budi Harto juga menyebutkan bahwa *bi'ah Islamiyyah* dapat menyaring adanya pengaruh negatif dari setiap pergaulan anak sehari-hari.<sup>88</sup>

Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan formal atau tempat kedua sebagai wadah mendidik siswa-siswi baik ilmu pengetahuan umum hingga ilmu agama dapat dipelajari di sekolah. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Wartono mengemukakan bahwa yang dinamakan sekolah merupakan suatu lembaga khusus, sistematis dan terstruktur mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu. Serta berjenjang mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.<sup>89</sup>

Yasin Nurfalah, menyebutkan adapun tujuan dari penciptaan lingkungan Islam dan diberikannya pendidikan Agama Islam di sekolah sebagaimana Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam:<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Budi Harto “Menciptakan Lingkungan Religious pada Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 14 No. 2 (2011), 189.

<sup>89</sup> Wartono, “Membentuk Lingkungan Pendidikan Yang Islami, *Jurnal Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 04 (Juli, 2013), 190. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i04.38>

<sup>90</sup> Yasin Nurfalah, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak”, 91.

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah

Adanya penanaman nilai-nilai Agama Islam dimaksudkan agar di dalam diri peserta didik merekat iman dan sifat taqwa kepada Allah SWT. yang dilakukan dengan pengenalan, pemahaman, hingga tingkat yang lebih tinggi yaitu berupa penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah*).

Heri Jauhari Muchtar menambahkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam adalah memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dan mengalir dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh.<sup>91</sup>

b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik

Tujuan yang kedua dari penanaman nilai-nilai Islam yaitu untuk membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

---

<sup>91</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 19.

Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dengan diadakannya kegiatan penanaman nilai-nilai Islam yaitu:<sup>92</sup>

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah ditanami, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Mengembangkan nalar dan sikap moral

Penanaman nilai-nilai Islam juga bertujuan untuk mengembangkan nalar dan sikap moral yang mana selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

---

<sup>92</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.



Apa yang telah disebutkan oleh Yasin Nurfalah diatas didukung oleh beberapa pendapat yang lain, diantaranya yaitu menurut“Mohammad Athiyah Al-Abrosyi dalam Zuhairini menyimpulkan lima tujuan asasi pendidikan Islam, antara lain: membantu perkembangan akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan spirit ilmiah, persiapan professional dan teknis, dan sebagai persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Kelima tujuan itu berfungsi dan bermakna untuk membentuk kepribadian muslim yang mencakup perpaduan iman dan amal saleh.<sup>93</sup>

Iklim lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan apalagi untuk menanamkan nilai-nilai agama. Penanaman iman dan taqwa tidak hanya berasal dari pengajaran, yang paling pengaruhnya adalah lingkungan, yang berisi keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan yang Islami akan memberikan pengaruh besar terhadap siswa, sehingga mereka menjadi orang yang Islami.

Sejalan dengan hal diatas, Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa peran lingkungan dalam membangun sikap sosial dan spiritual dengan lingkungan adalah lingkungan yang aman, nyaman serta terjaga dimana hal ini membangkitkan semangat siswa untuk

---

<sup>93</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 164.

belajar.<sup>94</sup> Iklim yang demikian dapat mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik minat siswa agar pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Selain itu pendidikan Islami akan mendorong masyarakat untuk mempunyai aqidah yang mantap serta berakhlakul karimah.

#### 4. Strategi program *Bi'ah Islamiyyah* di Sekolah

Ahmad Tafsir menuliskan dalam buku yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam, beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religious sekolah yang itu sama halnya juga membentuk lingkungan yang Islami di sekolah, antara lain yaitu sebagai berikut:<sup>95</sup>

- a. Memberikan contoh (teladan) perilaku Islami secara langsung
- b. Membiasakan melakukan hal-hal baik sesuai syariat Islam
- c. Menegakkan kedisiplinan beribadah pada semua anggota sekolah
- d. Memberikan motivasi dan dorongan melakukan *akhlakul karimah*
- e. Memberikan hadiah berbentuk psikologis, seperti ucapan selamat sebagai *reward* ketika melakukan pencapaian
- f. Memberikan hukuman atau *punishment* (dalam rangka menambah kedisiplinan)

---

<sup>94</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 14.

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

- g. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan jiwa spiritual siswa.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa secara umum ada beberapa komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan pendidikan keagamaan di sekolah menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang sama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Yang pertama, adanya kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI.
- b. Yang kedua, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI baik di dalam maupun di luar kelas oleh guru agama.
- c. Yang ketiga, semakin semaraknya kegiatan tambahan dan ekstrakurikuler bidang agama Islam yang dilakukan oleh para siswa.
- d. Yang keempat, adanya dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan program-program keagamaan.

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, mengutip dari pendapat Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* menambahkan teori terkait dengan strategi dalam mewujudkan lingkungan Islami di sekolah dalam tiga tatanan, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tatanan simbol-simbol budaya.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

Untuk membentuk *bi'ah Islamiyyah* di sekolah perlu adanya kerjasama antar seluruh warga sekolah serta langkah-langkah secara struktural. Langkah struktural yaitu, penciptaan lingkungan Islami dengan adanya peraturan-peraturan dari pimpinan sekolah yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta sarana dan prasarana pendukungnya. Dengan demikian langkah ini lebih bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.<sup>97</sup>

Dari beberapa paparan diatas, dapat diketahui bahwa pada sebuah tataran nilai yang dianut pada sebuah lembaga sekolah, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai Islam yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun sebuah komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai Islam yang sudah disepakati.

## 5. Evaluasi program *Bi'ah Islamiyyah* di Sekolah

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga.<sup>98</sup> Secara terminologi Edwin Wandt mengatakan bahwa “*evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.*”<sup>99</sup>

Sedangkan M. Chabib Thoha mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek

<sup>97</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 123.

<sup>98</sup> Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 1.

<sup>99</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 221.

dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>100</sup>

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Ada tiga aspek dalam evaluasi yaitu yang pertama, kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Yaitu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.<sup>101</sup> Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Yang kedua, di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi dan data yang menyangkut obyek yang sedang dievaluasi. Yang ketiga, setiap kegiatan evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Menurut Stewart I dpnaldson pada *Theory-Drivwn Evaluation* yang dikutip oleh Wirawan dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi” mengatakan dalam manajemen, sistem diformulasikan dalam bentuk model linier proses produksi yang terdiri dari masukan (input), proses (process), keluaran (output), akibat

---

<sup>100</sup> Ibid., 222.

<sup>101</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 31.

(outcome) dan pengaruh (Impact). Dari model linier tersebut, setiap segmen perlu dievaluasi untuk menentukan nilai dan manfaat sistem.<sup>102</sup>

Oleh karena itu dalam model evaluasi sistem analisis terdapat lima jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi masukan (input evaluation), evaluasi proses (process evaluation), evaluasi keluaran (output evaluation), evaluasi akibat (outcome evaluation) dan evaluasi pengaruh (impact evaluation). Berikut penjelasan mengenai model evaluasi sistem analisis:

- a. Evaluasi masukan (input evaluation). Tujuan evaluasi masukan adalah menjangkau, menganalisis, dan menilai kecukupan kuantitas dan kualitas masukan yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan program.
- b. Evaluasi proses (process evaluation). Evaluasi proses memfokuskan pada pelaksanaan program dan sering menyediakan informasi mengenai kemungkinan program diperbaiki.
- c. Evaluasi keluaran (output evaluation). Evaluasi keluaran mengukur dan menilai keluaran dari pada program, yaitu produk yang dihasilkan.
- d. Evaluasi akibat (outcome evaluation). Evaluasi akibat mengukur apakah klien yang mendapatkan layanan program berubah.

---

<sup>102</sup> Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 70.

- e. Evaluasi pengaruh (impact evaluation). Evaluasi pengaruh menilai perubahan yang terjadi terhadap klien atau para pemangku kepentingan sebagai akibat dari intervensi yang dilakukan program.

Dengan model-model evaluasi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi harus menyesuaikan dengan masalah serta tujuan evaluasi tersebut. Adapun setiap model evaluasi memiliki segmentasi sistem yang berbeda dan perlu dievaluasi untuk menentukan nilai dan manfaat keseluruhan sistem.

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Hasil evaluasi digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.<sup>103</sup>

Tujuan evaluasi yang dikemukakan oleh Sudjana Djuju dalam bukunya *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* yaitu:

- a. Memberikan masukan bagi perencanaan program.
- b. Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan atau penghentian program.
- c. Memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program.

---

<sup>103</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 32.

- d. Memberikan masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program.
- e. Memberikan masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (supervise dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola dan pelaksanaan program.<sup>104</sup>

Fungsi evaluasi pendidikan agama islam adalah sebagai umpan balik (feed back) terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

- a. *Ishlah* yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan.
- b. *Takzkiyah* yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan.
- c. *Tadjud* yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan.
- d. *Ad-Dakhil* yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik berupa rapor, ijazah, piagam dan lain sebagainya.<sup>105</sup>

Adapun sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segisegi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses mengajar.

---

<sup>104</sup> Sudjana Djuju, *Evaluasi Program pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 48.

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 10.



- b. Segi pengetahuan, artinya menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberikan penilaian secara objektif dari pendidik. Sebab peserta didik baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.<sup>106</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli yang meneliti tentang evaluasi pendidikan pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian evaluasi pendidikan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan pendidikan.

---

<sup>106</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 248.